



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN PASCA PANDEMI COVID-19 DI SDIT NURUL FIKRI BANJARMASIN

Muhammad Hoiri Yanto<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Ansari<sup>2</sup>, Jumiati<sup>3</sup>

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Email: [banjuinplaza321@gmail.com](mailto:banjuinplaza321@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadiqbalansari13@gmail.com](mailto:muhammadiqbalansari13@gmail.com)<sup>2</sup>, [jumiati.jumi88@gmail.com](mailto:jumiati.jumi88@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to discuss the implementation of the tahfidz Al-Qur'an program after the Covid-19 pandemic starting from planning, grouping, implementing, and evaluating. and the supporting and inhibiting factors of students in the implementation of the tahfidz Al-Qur'an program at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, in this study using a qualitative approach with the type of case study with the object of research being the principal, curriculum representative, qur'an coordinator, homeroom teacher, teacher qur'an. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, display and conclusion drawing. The validity of the research data used technique triangulation and source triangulation. the implementation is carried out with 4 aspects, namely 1) Planning, setting daily, weekly and semester memorization targets. 2) Grouping, dividing based on the level and achievement of the volume of students. 3) Implementation, multiply murajaah, multiply talaqqi, always remind memorization that will be memorized tomorrow, and carry out learning using audio-visual. 4) Evaluation, in the form of assessment and evaluation of rote targets. Supporting factors in the form of frequent Murajaah, support from parents, in the form of motivation and assistance, support from ustadz/ustadzah in the form of providing motivation and rewards. collaboration between teachers and parents, namely POMG (Parent Student and Teacher Meeting). Inhibiting Factors, Laziness, Frequent use of cellphones, factors of bad friends, the ability of students, frequent ups and downs of commitment, the number of days off.*

**Keywords:** Implementation of Tahfidz Program, Post Pandemic, Tahfidz Al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Kitab suci Alquran berasal dari sekitar 14 abad, dan nabi Muhammad ditahbiskan sebagai utusan dari sekitar 611 Masehi. Al-Quran sendiri merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.. Keasliannya dibuktikan dengan jaminan Allah Swt. dan Al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu disayangi (Ansari, 2017). Sebagaimana Firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah pemeliharaan-pemeliharaan-Nya". (QS. Al-Hijr: ayat 9)

Berdasarkan potongan ayat diatas Allah Swt. menjaga keotentikan Al-Qur'an dengan sifat kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta keotentikan Al-Qur'an terjaga berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia. Para ulama telah bersepakat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifaya dan minimal harus ada satu orang dalam masyarakat yang telah menghafal Al-Qur'an. Tidak seorang



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

pun yang menghafal Al-Qur'an dianggap berdosa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghafal Alquran. Selain untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, juga mencegah dosa tidak menghafal Al-Qur'an (Ansari, 2017). Ada banyak hadits dari Nabi Muhammad yang menganjurkan umat Islam untuk menghafal atau menghafal Al-Qur'an agar pikirannya tidak kosong dari bagian mana pun dari Kitab Allah Swt. menurut Abbas secara *marfu'*: "*Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh*". (HR.Tirmidzi)

Rasulullah Saw. juga menghargai orang-orang yang memiliki pengalaman membaca dan menghafal Al-Qur'an, diketahui posisinya dan didahulukan dibandingkan dengan yang lain (Qaradhawi, 2016).

Sekolah adalah tempat pendidikan. Sekolah ini dibagi menjadi dua area: sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang disponsori pemerintah dan, berbeda dengan sekolah swasta, sekolah swasta biasanya adalah sekolah yang didirikan oleh yayasan atau lembaga, baik yang bersifat keagamaan maupun nonkeagamaan (Nafisah, 2021). Menurut World Population Review, hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 diperkirakan mencapai 273,5 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 87,2% atau setara dengan 229 juta orang adalah pemeluk Islam. Dari total penduduk muslim Indonesia, Komgen Por Shahrudin, Ketua Yayasan Alquran Indonesia, mengatakan hanya 35% orang Indonesia yang bisa membaca Alquran dan 65% tidak bisa membacanya. Data ini berkaitan dengan penelitian mendalam dan penelitian oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh pemuda Islam (Nursalikah, 2021).

Saat ini, di Indonesia telah ada lembaga pendidikan Islami yang mendidik anak mulai dari usia anak-anak, remaja sampai dewasa agar mampu menguasai bahkan menghafal Al-Qur'an (Ansari, 2017). Salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri merupakan salah satu sekolah yang tergolong menjadi sekolah swasta. Sekolah ini berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki salah satu program unggulan yaitu Program *Tahfidz* Al-Qur'an 2 juz yang terdiri dari juz 29 dan 30 untuk kelas yang Reguler, *Tahfidz* Al-Qur'an 5 juz yang terdiri dari 28, 29, 30, 1, dan 2 untuk MATABA (*Ma'had Tahfidz* Balita), dan program *Tahfidz* Al-Qur'an 30 juz untuk *Ma'had*. Yang mana untuk program *Tahfidz* Al-Qur'an Reguler dan MATABA (*Ma'had Tahfidz* Balita) telah dijadikan sebagai muatan kurikulum dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin (Marjianto, 2022).

Menurut penelitian Sayemah, idealnya anak-anak diajarkan untuk belajar Al-Qur'an sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak belajar memahami dan mencintai Al Quran sejak dini (Sayemah, 2021). Sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem *halaqah* atau kelompok. Yang mana setiap



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

kelompoknya terdiri antara 7 sampai 10 orang dan didampingi oleh satu ustadz atau ustadzah. Jumlah tersebut juga di anggap ideal dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Karena dengan jumlah seperti ini, para ustadz dan ustadzah mudah dalam mengondisikan dan mengontrol para peserta didiknya (Umar, 2021).

Pada tanggal 1 Desember 2019, terjadi pandemi bernama coronavirus disease 2019 (Covid-19) yang melanda dunia. Ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2), pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Hal tersebut membuat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tatap muka kini dilakukan secara daring akibat pandemi *Covid 19* (Hasanah, 2021). Hal ini berdampak besar pada sektor pendidikan, terutama siswa, guru, dan orang tua (Ramdan, 2021).

Dampak *Covid-19* juga terasa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang mana hal tersebut menghambat terhadap berjalannya program *tahfidz* Al-Qur'an, karena program *Tahfidz* Al-Qur'an, selain menyetorkan hafalannya harus disertai dengan *murajaah* yang rutin agar tidak mudah lupa dengan hafalannya. Khusus di kelas 4, kelas 4 diwajibkan mengulanh menghafal pada juz 30, dikarenakan peserta didik hampir lupa dengan hafalan yang telah dihafal (Sayuti, 2022). Berdasarkan penelitian Ansari disimpulkan bahwa pembelajaran di SDIT Nurul Fikri dianggap baik karena pembelajaran *tahfidz* metode Wafa yang digunakan di sana membantu siswa untuk menghafal karena di dalamnya terdapat contoh-contoh bacaan yang dikutip dari juz 30 dan 29 sehingga peserta didik terbiasa membaca dan mempermudah dalam menghafalkannya. (Ansari et al., 2020)

Sistem pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an saat ini kembali normal lagi seperti saat pandemi belum melanda, yang mana pembelajarannya dilakukan dengan cara Ustadz membacakan ayat yang akan di hafal lalu peserta didik mengikutinya, yang mana hal ini ditujukan agar peserta didik dapat memperbaiki bacaannya dengan cara mendengarkan ayat yang di baca oleh Ustadz dan ustadzahnya. Terdapat pula upaya-upaya yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah *Tahfidz* Al-Qur'an guna menunjang keberhasilan program *tahfidz* yang mana diantaranya adalah guru lebih *talaqqi* lagi dalam mengajar peserta didik, lebih intensif dalam mengawasi hafalan peserta didik, lebih sering mengajak peserta didik untuk *murajaah* dan menjaga hafalannya, mengingatkan peserta didik tentang apa yang akan dihafal pada keesokan harinya dan meminta peserta didik agar memperlancar serta lebih bagus lagi apabila peserta didik dapat menghafalnya, sehingga lebih mudah dan dapat lebih banyak menyetorkan hafalannya pada keesokan harinya di sekolah (Rifani, 2022).

Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang dilaksanakan secara tatap muka, yang mana peneliti ingin



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

mendalami tentang bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru sebagai sarana untuk memperbaiki ketertinggalan yang di akibatkan oleh pandemi yang merajalela mulai tahun 2019 yang lalu.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis Studi Kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara Kuantitatif. Langkah-langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial srana penelitian. Artinya, data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Ghony, 2012).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2015), teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Pasca Pandemi *Covid-19* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin**

Program *tahfidz* Al-Qur'an dilaksanakan dengan beberapa aspek, yaitu perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mana itu akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Program *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri banjarmasin memiliki perencanaan yang berupa menentukan target hafalan untuk peserta didik setiap harinya yang mana dilakukan dengan cara pendidik melakukan rapat setiap pekannya. Dalam rapat tersebut para mendidik menentukan target hafalan harian yang harus dicapai peserta didik dalam 1 harinya peserta didik diwajibkan menghafal minimal 1 ayat atau 1 baris, penetapan target harian untuk hafalan peserta didik dilaksanakan agar peserta didik memiliki semangat dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam menyetorkan hafalan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sa'adulloh, 2011) menyatakan bahwa untuk mempercepat proses hafalan, seorang penghafal hendaknya membuat target hafalannya.

Hal tersebut senada dengan pemaparan Ulum (2018) menetapkan tujuan hafalan sangat penting dalam hafalan, dan ini dimaksudkan untuk membantu



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

siswa menyelesaikan hafalannya dalam jangka waktu yang lama. Wiwi juga mengatakan bahwa penetapan tujuan hafalan sangat diperlukan karena penetapan tujuan hafalan dapat menimbulkan semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Pengelompokan

Sebelum melaksanakan pembelaran *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, dilaksanakan pembegian kelompok terlebih dahulu, yang mana pembagian kelompoknya ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang dilihat dari capaian jilidnya, semakin tinggi jilid peserta didik semakin banyak jumlah peserta didik dalam 1 kelompoknya begitu juga sebaliknya, adapun jumlah maksimal dalam 1 kelompoknya adalah 15 peserta didik dan jumlah standart atau idealnya dalam 1 kelompok yaitu 10 peserta didik. Pengelompokan sendiri dilakukan agar pendidik lebih mudah mengondisikan peserta didik.

Selaras dengan yang dipaparkan oleh Umar (2021) Sistem pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang baik bisa dilakukan dengan sistem *halaqah* atau kelompok. Yang mana dalam pembagian kelompoknya terdiri dari kisaran 7 sampai dengan 10 peserta didik dalam setiap kelompoknya. Jumlah tersebut sangatlah ideal dan efektif dalam pelaksanaan program *tahfidz*, dikarenakan dengan jumlah seperti ini dapat mempermudah pe (Umar A, 2021)ndidik untuk mengondisikan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal senada juga disampaikan lidiya (2021) pada penelitiannya, bahwasannya pembagian kelompok didasari dengan kemampuan peserta didik semakin bagus kemampuan peserta didik semakin banyak jumlah dalam 1 kelompoknya, begitu juga sebaliknya jika kemampuan peserta didik kurang maka semakin sedikit jumlah peserta didik dalam 1 kelompok tersebut. Hal selaras juga dikemukakan oleh Hendyat Seotopo bahwasannya pembagian kelompok dapat dilihat berdasarkan *Aptitude Grouping*, yang memiliki arti pengelompokan tang didasari oleh kemampuan dan bakat peserta didik (Fitriana, 2020).

c. Pelaksanaan

Saa ini pembelajarn *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri bajarmasin sudah melaksanakan pembelajaran secara offline kembali. Saat ini di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin para pendidik lebih memperbanyak lagi melaksanakan *murajaah*, hal ini ditujukan untuk memperbaiki kualitas hafalan peserta didik yang telah menurun akibat pandemi yang telah melanda, serta membuat peserta didik tidak mudah melupakan hafalan yang telah mereka hafal. Yang mana pelaksanaan *murajaah* dilaksanakan pada saat sebelu dan sesudah pembelajaran, pada saat jam kosong, sebelum melaksanakan shalat



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

dhuha, sebelum melaksanakan shalat dzuhur sembari menunggu shalat dzuhur.

Sejalan dengan yang disampaikan M Ilyas (2020) *murajaah* secara kontinu akan menguatkan hafalan, *murajaah* secara kontinu lebih penting darai hafalan itu sendiri, *murajaah* kontinu itulah hakekat dari menghafal. Setiap penghafal Al-Qur'an yang tidak melakukan *murajaah* secara terus menerus maka hafalannya akan hilang.

Selain memperbanyak *murajaah* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri juga memperbanyak *talaqqi* yang mana ini merupakan pembelajaran secara langsung atau tatap muka antara pendidik dan peserta didik, pada pembelajarannya pendidik memberikan contoh yang baik dan benar mengenai bacaan Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh peserta didik, dan peserta didik menyimak bacaan yang dibacakan oleh pendidik, *talaqqi* ini dilakukan agar peserta didik memiliki bacaan yang benar. Selanjutnya pendidik lebih intensif lagi mendengarkan bacaan peserta didik yang menyetorkan hafalan sambil mengoreksi bacaan peserta didik, apabila terdapat kesalahan maka pendiik memperbaiki bacaan peserta didik.

Selaras dengan yang disampaikan Waliko (2022) bahwasannya *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan pendidik membacakan yang akan dihafal kepada peserta didik secara berulang-ulang dan peserta didik menyimak dan kemudian dilanjutkan dengan peserta didik menyetorkan hafalan kepada pendidik secara individu.

Sejalan dengan yang sampaikan oleh Edi Sutopo (2020) bahwasannya *talaqqi* diterapkan dengan pendidik mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara tatap muka kepada peserta didik dan peserta didik mendengarkan, yang mana pendidik membacanya pengalan demi penggalan ayat yang dibacakan secara perlahan, setelah peserta didik mendengarkan dilanjutkan dengan mengulan bacaan tersebut, jadi diharapkan dengan *talaqqi* tersebut membuat peserta didik memiliki hafalan yang kuat dan dapat membaca sesuai dengan yang diajarkan oleh pendidik.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Zainal Abidin (2015), *Talaqqi* sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw., yang mana para sahabat membaca Al-Qur'an dihadapan Rasulullah, lalu Rasulullah memperbaiki bacaan para sahabat ketika ada yang salah, bahkan Al-Qur'an disampaikan kepada Rasulullah salah satunya menggunakan *Talaqqi* dengan Malaikat Jibril. *Talaqqi* terdiri dari 2 bagian, pertama pendidik menyampaikan ilmunya di depan peserta didik, lalu peserta didik menyimak, kedua peserta didik menyetorkan hafalannya lalu pendidik memperbaiki bacaan peserta didik yang salah.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dilakukan dengan menggunakan *audio visual*, *audio visual* sendiri merupakan media elektronik yang mana berupa sebuah video yang ditampilkan oleh pendidik guna membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih menarik, serta dapat membuat peserta didik lebih suka dalam pelaksanaan pembelajaran, pada penampilan *audio visual* ini biasanya pendidik membuat video mengenai apa yang akan dihafalkan oleh peserta didik, yang mana pada video tersebut menampilkan tulisan serta suara ayat yang akan dihafal peserta didik. Noor Bin Saper (2018), menyatakan bahwasannya media elektronik yang dapat berupa *audio visual* dapat mempermudah pendidik menyampaikan pembelajaran serta mempermudah peserta didik menerima dan menghafalkan bacaan yang terdapat pada video yang ditampilkan.

Sejalan dengan pernyataan Rais tsaqif Yahya Al Hakim, dkk (2021), Penggunaan *audio visual* dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menarik, kreatif, dan inovatif baik bagi peserta didik maupun guru.

Sistem pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an diSDIT Nurul Fikri Banjarmasin dilaksanakan dengan *sima'i*, yaitu guru menyontohkan bacaan yang baik dan benar dan peserta didik mendengarkan, lalu dilanjutkan dengan peserta didik membacanya secara bersama-sama sebanyak 3 kali, apabila peserta didik masih belum lancar maka diulang lagi sebanyak 3 kali, dan seterusnya sampai peserta didik diperkirakan sudah lancar dan bagus bacaan *tahfidznya*, lalu dilanjutkan dengan peserta didik melakukan setoran hafalan secara bergantian. Pada penelitiannya Lidiya (2021) menyebutkan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengarkan, karena jika sesuatu bacaan sering kita ulang pasti kemudian akan mudah hafal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ajuslan Karubun (2016) yang menyatakan hal yang sama juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 18.

Artinya: "*Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu*", (QS. Al-Qiyamah: ayat 18)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah Swt. menyebutkan ketika pendidik telah membacakan ayat Al-Qur'an maka peserta didik harus mengikutinya. Serta menghafal dengan mendengarkan merupakan metode yang mudah, karena kita hanya perlu mendengarkan yang dibacakan oleh pendidik lalu kita menirukan apa yang dibacakan oleh pendidik.

#### d. Evaluasi

Evaluasi ini peneliti mengartikannya menjadi 2 bagian yaitu Evaluasi penilaian dan Evaluasi capaian.

##### 1) Evaluasi Penilaian



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Penilaian hasil dari pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dilaksanakan dengan menggunakan 3 aspek penilaian, yaitu *makharijul huruf*, *fashahah*, serta kelancaran. Sejalan dengan pendapat Muhammad Ridwan (2022) bahwasannya penilaian hafalan peserta didik dilihat dari kelancaran bacaannya, *fashahah* dan *makharijul huruf* atau bisa disebut tajwidnya. Sejalan dengan penelitian Muhammad Iqbal Ansari (2017), Abdul Hafiz dan Nurul Hikmah, bahwasannya penilaian pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an baik yang dilaksanakan dengan evaluasi *formatif* (penilaian setiap selesai pembelajaran) ataupun *sumitif* (penilaian di akhir semester) tetap memperhatikan kelancaran bacaan, *makharijul huruf*, dan *tajwid*.

Penilaian dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri banjarmasin beragam tergantung kebijakan pendidiknya ada penelilaian yang dilaksanakan setiap kali peserta didik melakukan setor hafalan, ada juga penilaian yang dilakukan setelah peserta didik selesai melakukan setoran 1 surah, dan terdapat pula penilaian semester yang dilaksanakan ketika akhir semester. Lidya Raudatun Nafisah (2021) menyatakan bahwasannya penilaian pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dilaksanakan setiap kali peserta didik selesai melakukan setor hafalan.

Hal senada dengan yang dinyatakan Muhammad Iqbal Ansari (2017), Abdul Hafiz dan Nurul Hikmah bahwasannya penilaian dapat dilaksanakan pada tengah-tengah atau saat berlangsungnya pembelajaran atau dapat disebut evaluasi *formatif*, dan dilaksanakan setelah selesai melaksanakan program yang telah diberikan jangka waktu tertentu yang dapat disebut evaluasi *sumitif*. Arif Rohman Hakim dan Dzi Yusman (2019) juga menjelaskan bahwa tahapan penilaian jurnal ini dilakukan secara bertahap dan siswa yang menyelesaikan surah akan dinilai salah satunya. Siswa yang menyelesaikan Juzu juga akan dinilai di Juzu.

## 2) Evaluasi Capaian target hafalan

Evaluasi mengenai capaian target hafalan peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dilaksanakan dengan cara pendidik mengadakan rapat setiap 1 pekan sekali, yang mana dalam rapat tersebut membahas mengenai capaian peserta didik, apakah pada capaian yang telah ditentukan pada perencanaan terdapat peserta didik yang belum mencapai target hafalannya, setelah itu para pendidik mencari solusi mengenai peserta didik yang belum mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Sejalan dengan pemaparan Ike Nur Jannah dan Siti Aminah (2021), bahwasannya evaluasi pembelajran *tahfidz* Al-Qur'an digunakan untuk mengulas capaian hafalan peserta didik dan hasil evaluasinya menjadi bahan untuk menjadi landasan dalam perbaikan. Senada dengan yang dipaparkan



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Lidya Raudatun Nafisah (2021) dalam skripsinya, evaluasi dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui aktivitas komponen program dalam menunjang tercapainya program, berdasarkan hal tersebut jika diketahui bahwa hasil belajar belum maksimal, maka diketahui komponen yang tidak berjalan semestinya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam program *tahfidz* diantaranya adalah sering melakukan *Murajaah*, *murajaah* merupakan proses pengulangan hafalan dan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting, dengan *murajaah* menjadikan peserta didik tidak mudah lupa dengan hafalannya. Karena orang yang mempunyai hafalan ini sangat rawan mengalami lupa terhadap apa yang dihafalnya. Maka dari itu, harus memperbanyak *murajaah*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kumala bahwa agar hafalan peserta didik tidak mudah hilang maka harus sering melakukan pengulangan hafalan atau *murajaah*. Di mana penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu cara mendisiplinkan *murajaah* adalah dengan membuat grup *Whatsapp* orang tua peserta didik untuk mengingatkan kegiatan *murajaah*, bahkan dengan mengirimkan contoh bacaan yang akan di-*murajaah*.(Kumala et al., 2022)

Rifki Miftakhul Ulum (2018) menyatakan bahwasannya hafalan yang semula telah selesai di pertengarkan kepada guru atau kyai bisa menjadi lupa bahkan hafalan tersebut bisa hilang, maka dari itu haruslah dilakukan *murajaah* kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai agar tidak mudah lupa atau hilang.

Selain *murajaah* terdapat juga faktor pendukung dari orang tua yang melatar belakangi keberhasilan peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dalam menghafal Al-Quran, yaitu motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya ketika menghafal dirumah, serta pendampingan orang tua kepada peserta didik saat menambah hafalan ataupun melaksanakan *murajaah*. Senada dengan Lidiya Raudatun Nafisah (2021) pada penelitiannya kedudukan orang tua sangat berarti bagi peserta didik dalam hal memotivasi dan pendampingan serta sebagai pendorong peserta didik dalam pelaksanaan program *tahfidznya*.

Sejalan dengan pendapat Sakinah Assegaf (2020) pendampingan orang tua dalam menghafal peserta didik sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam menghafal, semakin sering peserta didik mengulang semakin bagus pula hafalannya, akan tetapi orang tua juga harus memiliki pengetahuan



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

tentang perkembangan anak, sehingga sesuai dengan porsi menghafal pada anak usia Sekolah Dasar (SD).

Selain faktor pendukung dari orang tua juga terdapat faktor pendukung yang diberikan oleh ustadz/ustadzah yang berupa motivasi tentang betapa pentingnya dan untungnya bagi peserta didik yang menghafal Al-Qur'an, reward terhadap peserta didik yang mendapatkan hafalan terbanyak. Akan tetapi reward ini tidak diberikan setiap saat melainkan hanya dilakukan ketika kualitas hafalan peserta didik menurun. Hal ini bertujuan agar tidak merubah pola pikir peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Terdapat pula kerjasama guru dan orang tua yaitu POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) yang mana program ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Yang mana dalam POMG tersebut para ustadz/ustadzah menghimbau kepada orang tua agar dapat bekerjasama dalam memberi motivasi serta mendampingi anak, karena para ustadz/ustadzah tidak dapat selalu mendampingi anak setiap saatnya, dengan adanya program ini diharapkan orang tua dapat mengevaluasi apa yang belum dilakukan orang tua di rumah untuk kelancaran anaknya dalam belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Robi Aksyhari, dkk (2020) pada penelitiannya, "salah satu bentuk kerjasama guru dan orang tua biasanya kami mengundang orang tua peserta didik untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih semangat dan tidak merasa terbebani".

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat membuat hafalan peserta didik menjadi lebih baik, dan membuat peserta didik lebih semangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, serta membuat pendidik lebih mudah dalam mengondisikan peserta didik (Zain, 2021).

#### b. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an pastinya memiliki beberapa hal yang dapat menghambat proses pembelajaran tersebut, yang mana hal tersebut berupa rasa malas ini bisa disebabkan karena turunnya minat dan komitmen dalam belajar atau bosan dalam belajar, dan juga dapat ditimbulkan akibat seringnya bermain HP, serta pertemanan yang kurang baik dapat membuat minat belajar peserta didik menjadi turun, sehingga menimbulkan rasa malas dalam belajar. Sakinah Assegaf (2020) menyebutkan, bahwasannya faktor penghambat pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an salah satunya adalah munculnya sifat malas, kebosanan peserta didik dalam belajar, bermain game atau HP yang berlebihan.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Muhammad Hafidz (2017) menyebutkan pada penelitiannya, bahwasannya rasa malas juga termasuk dalam kendala pada pelaksanaan program *tahfidz* Al-qur'an, hal tersebut dapat muncul dikarenakan rutinitas hafalan kita dilakukan setiap hari dan tidak aneh rasa malas bisa timbul ketika proses pembelajaran. Selain rasa malas terdapat juga hal yang lain seperti halnya tidak bisa mengatur waktu, sering lupa karena jarang *murajaah*, goyangnya rasa percaya diri.

Menurut penelitian Robiatul Adawiyah (2020), gadget dapat menimbulkan kecenderungan untuk menggunakan aplikasi, sehingga banyak waktu serta konsentrasi menghafal al-qur'an terganggu serta mengurangi waktu menghafal per orang menghafal.

Kemampuan peserta didik juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses hafalan peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, hal ini disebabkan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada peserta didik yang dapat menghafal dengan cepat dan ada pula peserta didik yang menghafalnya agak cepat dan bahkan ada peserta didik yang menghafalnya sangat lambat, bahkan harus dibantu oleh ustaz/ustadzah terlebih dahulu baru bisa menghafal. Sejalan dengan pendapat Lidya Raudatun Nafisah (2021) pada Skripsinya, bahwasanya setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cepat atau lambatnya menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, akan tetapi bukan hanya kecerdasan yang menentukan cepat atau lambatnya dalam menghafal, tapi daya ingat yang dimilikinya apakah kuat atau tidak. Jika kuat maka akan semakin menghafal dan mengingat apa yang dihafalnya, akan tetapi sebaliknya juga apabila daya ingat rendah, maka semakin sulit dalam melakukan hafalan.

Eva Fatmawati (2019) menyebutkan bahwasannya faktor rendahnya kemampuan yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu penyebab terhambatnya pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, yang mana hal tersebut biasanya berupa ketidak fahaman peserta didik untuk mempelajari makharijul huruf dan kurang konsisten dalam menghafal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Pasca Pandemi *Covid-19* Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

Berdasarkan hasil peneliti mengenai pelaksanaan program *tahfidz* pasca pandemi *covid-19* pelaksanaannya dilakukan dengan 4 aspek yaitu perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan serta evaluasi.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

- a. Perencanaan, dilaksanakan dengan menentukan target hafalan harian yang ditentukan melalui rapat setiap pekan, serta terdapat penetapan target hafalan semester yang dibuat oleh koordinator Qur'an.
  - b. Pengelompokan, dilaksanakan dengan mengambil beberapa peserta didik dari jenjang yang berbeda dan dijadikan menjadi 1 kelompok, setiap jenjang memiliki maksimal 14 kelompok yang mana jumlah standarnya 10 peserta didik dan jumlah maksimal 15 peserta didik.
  - c. Pelaksanaan, pelaksanaannya saat ini pendidik lebih memperbanyak *murajaah*, memperbanyak talaqqi, selalu mengingatkan hafalan yang akan di hafal besok, dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan audio visual.
  - d. Evaluasi, evaluasi pada program *tahfidz* dilakukan dengan 2 tahapan yaitu evaluasi berupa penilaian dan evaluasi target hafalan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin
- a. Faktor Pendukung

Sering *Murajaah*, dendukung dari orang tua yang berupa motivasi dan pendampingan, dukungan dari ustadz/ustadzah yang berupa pemberian motivasi dan reaward, dan kerjasama guru dan orang tua yaitu POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru)
  - b. Faktor Penghambat

Rasa Malas, Seringnya bermain HP, faktor teman yang kurang baik, kemampuan peserta didik, komitmen yang sering naik turun, banyaknya hari libur dan jarang masuk

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh dosen prodi PGMI Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin terhadap masukan serta bimbingan yang telah salurkan, serta para dewan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam penelitian ini, serta pengelola Tarbiyah Darussalam: *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, IAI Darussalam Martapura.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, Ahmad Zainal. (2015). *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Sabil.
- Adawiyah, Robiatul. (2020). *Dampak Getget Bagi Penghafal Al-Qur'an" Studi Living Qur'an Pada Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*. Skripsi Pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Ajuslan, Karubun. (2016). *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Aksyhari, Robi, Dkk. (2020). Kerjasama Orangtua dan Guru PAI dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2).
- Al Hakim, Rais Tsaqif Yahya, dkk. (2021). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tentang yang Mendewasakan*, Yogyakarta: UAD Press.
- Al-Qaradhawi, Yusuf (2016). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Andini, Nesi Anti dkk. (2021). Implementasi Menejemen Pembelajaran Tatap Muka di Masa Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (5)
- Ansari, Muhammad Iqbal. dkk. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Ansari, Muhammad Iqbal. (2017). Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Banjarmasin. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (2).
- Assegaf, Sakinah. (2020). *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta*, Banten: A-Empat.
- Fatmawati, Eva. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4 (1).
- Fitriana, Rindang Umi. (2020). *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Islam Al Azhar Tulungagung*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafidz, Muhammad. (2017). *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
- Hakim, Arif Rohman dan Dzi Yusman. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDIT Al-Alah Kota Cirebon. *Jurnal Syntax Idea*, 1 (3).
- Hasanah, Nur dan Abd Mujahid Hamdan. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 01 (01).



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

- Ida. (2021). *MIN 3 Kota Banjarmasin Laksanakan PTM Terbatas Sesuai Protkes*, Kalsel.kemenag.go.id, <http://kalsel.kemenag.go.id/cetak/553326/MIN-3-Kota-Banjarmasin-Laksanakan-PTM-Terbatas-Sesusi-Prokes>, dikutip pada tanggal 15 februari 2022.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1).
- Jannah, Ike Nur. dan Siti Aminah. (2021), Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2).
- Kumala, Sari, dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Qur'an di Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidayah Darussalim Bati Bati. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6, No. 2*.
- Nafisah, Lidya Raudatun, (2021). *Penerapan program hafal 3 juz Al-qur'an dengan strategi pengulangan bacaan (studi kasus di SDIT Robbani Banjarbaru)*. Banjarmasin: Skripsi pada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Niswah, Mufidah Zain. (2021). *Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini di Era Pandemi*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nursalikah, Ani. (2021), *65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Alquran*, Republika.co.id,
- Ramdan. (2021). Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Proses Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Online di Lembaga Kursus Al-Qur'an Tar-Q. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 1.
- Ridwan, Muhammad. (2022). Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi di SMP IT Baitul Muslim, *Jurnal Pendidikan dan Moderisasi dalam Islam*, 1 (1).
- Sa'adulloh. (2011). *9 cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Saper, Noor bi. (2018). *Proceedings: International Inferense on Guidance and Couseling 2017 (ICGC'17): Multicultural Guidance & Couseling*, Pontianak: Elmans' Institute, hlm 303
- Sayemah, (2021) *Implementasi Pembelajaran Qur'an di Masa Pandemi Covid-19 Darussalam Bati-bati*. Skripsi pada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin..
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan :Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, Edi, dkk. (2020) *Selaksa Rasa KBM Online*. Jawa Tengah: Omera Pustaka,
- Ulum, Rifki Miftakhul. (2018). *Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Murajaah, Kitabah Dan Sima'i Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu*



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

*Muhammadiyah Sekarema Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Lampung

Umar, A. (2021). *Madrasah Hebat Bermartabat: Diorama Pergulatan Madrasah di Desa dan Kota*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramadia.

Wahid, Wiwi Alawiyah. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press.

Waliko. (2022). *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang Menerapkan*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.